

**TRADISI *AKKATTEREQ* PADA MASYARAKAT KAJANG  
KABUPATEN BULUKUMBA: TEORI STRUKTUR FUNGSIONALISME  
(RADCLIFE BROWN)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

**SULFIANI**

Nomor Pokok : F021191059

**MAKASSAR**

**2023**

**TRADISI *AKKATTEREQ* PADA MASYARAKAT KAJANG  
KABUPATEN BULUKUMBA: TEORI STRUKTUR FUNGSIONALISME  
(RADCLIFE BROWN)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Disusun dan diajukan oleh :

**SULFIANI**

Nomor pokok : F021191059

**MAKASSAR**

**2023**

**SKRIPSI**

**TRADISI *AKKATTEREQ* PADA MASYARAKAT KAJANG  
KABUPATEN BULUKUMBA: TEORI STRUKTUR FUNGSIONALISME  
(RADCLIFE BROWN)**

Disusun dan diajukan oleh:

**SULFIANI**

**Nomor Pokok: F021191059**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 22 Mei 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing**

Konsultan I



**Dr. Ery Iswary, M. Hum**  
NIP 196512191989032001

Konsultan II



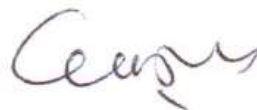
**Pammuda, S.S., M.Si**  
NIP 197603172003121001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 2338 /UN4.9.1/KEP./2023 25 November 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Tradisi Akkattereq pada masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba: Teori Struktur Fungsionalisme (Radclife Brown)”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Mei 2023

Konsultan I



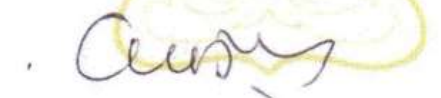
Dr. Ery Iswary, M. Hum  
NIP 196903161999031001

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si  
NIP 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah



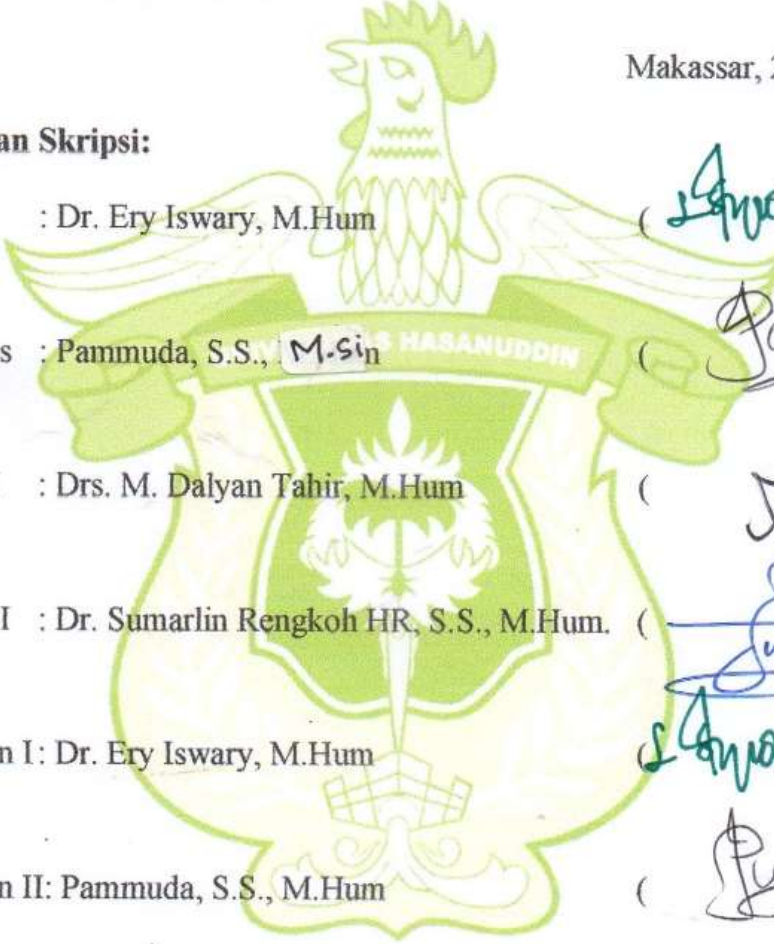






Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.  
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 22 Mei 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Tradisi *Akkattereq* pada masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba: Teori Struktur Fungsionalisme (Radclife Brown)”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Mei 2023

**Panitia Ujian Skripsi:**

- 
1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum (  )
  2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si (  )
  3. Penguji I : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum (  )
  4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengkoh HR, S.S., M.Hum. (  )
  5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M.Hum (  )
  6. Konsultan II: Pammuda, S.S., M.Hum (  )

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sulfiani

NIm : F021191059

Program Studi : Sastra Daerah Bugis Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Tradisi Akkattereq pada masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba Teori: Struktur Fungsionalisme (Radcliffe Brown) benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Beberapa pendapat dan temuan orang lain pada skripsi ini telah dikutip berdasarkan tata cara penulisan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Mei 2023

Yang menyatakan,



Sulfiani

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas berkat rahmat dan ridho Allah SWT yang telah memberikan inspirasi yang tiada batas sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis kirimkan salam dan shalawat untuk junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW dan para sahabat-nya sebagai bentuk kesyukuran atas apa yang telah mereka perjuangkan hingga kita semua bisa menikmati zaman yang beradab ini. Alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Tradisi Akkattereq pada masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba (teori Struktur Fungsionalisme)*” untuk memperoleh gelar sarjana sastra di Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Adabanyak tantangan yang dihadapi oleh peneliti. Tantangan-tangan tersebut memberikan pembelajaran berarti bagi penulis bahwa segala mimpi harus diperjuangkan dengan penuh rasa semangat dan motivasi yang tinggi. Penulis meyakini bahwa Allah SWT selalu punya cerita indah bagi setiap hamba-nya. Setiap orang memiliki proses yang berbeda-beda, untuk diriku sendiri terima kasih telah bertahan sejauh ini dari semua tekanan yang dirasakan.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua tercinta **Bapak Muhtar** dan **Ibu Kurniati**, mungkin jika diukur dari standar kesuksesan, penulis belum ada apa-panya. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tulus, terima kasih tidak pernah mengeluh dalam mendidik penulis, terima kasih selalu menjadi kritikus terbaik dan pendukung terkuat bagi penulis, terima kasih tidak pernah bosan mendengar keluh kesah penulis, dan terima kasih atas semua harapan dan doa terbaik untuk penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum** sebagai Konsultan I dan **Bapak Pammuda, S.S., M.Si** sebagai Konsultan II. Merampungkan skripsi bukanlah momen mudah yang harus kujalani sebagai mahasiswa. Masa itu menjadi waktu yang melelahkan dan penuh air mata bagi penulis. Sebagai Mahasiswa, penulis sangat jauh dari kata unggul, hebat dan pintar. Penulis harus berjuang sekuat tenaga menyelesaikan segalanya. Terima kasih kepada ibu dan bapak karena telah rela meluangkan waktunya untuk membimbing dan mewujudkan mimpi penulis dengan penuh kesabaran. *“Untukmu Dosen pembimbingku, terima kasih telah mengantarku sampai gelar sarjana”* Sekali lagi kuucapkan terima kasih untuk semua kritikan dan tuntutan yang telah engkau berikan. Tentu tidak muda meluangkan waktu seminggu sekali, dua kali, bahkan berkali-kali untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Semoga kebaikan juga selalu menyertai bapak dan ibu yang baik hati. Insya Allah kebaikan itu akan dibalas oleh Allah SWT kelak. Semoga Allah SWT memberikan Bapak dan Ibu berumur yang panjang dan sehat wal’afiat.

Melalui kata pengantar ini pula sebagai bagian dari kesempatan berharga, perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. sc.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin;



2. **Prof. Dr. Akin Duli, MA.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. **Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum** selaku iKetua iDepartemen iSastra iDaerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah menjadi Ketua Departemen yang amanah dan bertanggungjawab dalam segala urusan. Serta terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Departemen Sastra Daerah;
4. **Bapak Firman Saleh S.S., S.Pd.,M.Hum.** selaku pembimbing pada saat menyusun proposal penelitian penulis yang sangat sabar, serta terima kasih atas ilmu dan waktu yang telah didiberikan kepada penulis;
5. **Bapak Suardi Ismail, S.E** selaku staf Departemen Sastra Daerah dan **seluruh staf/ pegawai** dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang berguna dan bermanfaat dalam kelancaran administrasi guna memperoleh gelar sarjana (S1) penulis;
6. **Seluruh Dosen Departemen Sastra Daerah** yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan;
7. Saudara penulis **Nirmawati , Efi Virayanti , Rusli** yang senantiasa menjadi kakak perempuan terhebat dan menjadi ipar yang selalu pengertian yang selalu menasehati setiap kali penulis berbuat salah;
8. **Masyarakat Desa Tana Towa Kajang** yang telah memberikan izin untuk mengikuti prosesi Tradisi *Akkattereq*;
9. **Bagus Izzul Islam** , yang selalu mensupport dalam pembuatan skripsi ini dari awal pembuatan proposal penelitian hingga dapat menyelesaikan skripsi ini;

10. Teman-teman seperjuangan, **Fina, Dian, Fatma, Rahmi, Sarina** yang selalu menemani saya dari mahasiswa baru sampai dengan awal pembuatan proposal, penelitian , hingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
11. Sahabat-sahabat saya **Dini, Nisa, Dilla, Ita, Hera** yang senantiasa menemani saya dari masa sekolah hingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
12. Sahabat Untia, **Tami, Tasya, Mimi, Nurul, Puput** yang telah memberikan hiburan selama menjadi peserta *Student Leadership Forum (SLF)* Unhas Angkatan 2019 dan selalu memberikan semangat kepada saya agar dapat menyelesaikan skripsi dengan cepat;
13. Teman-teman **Posko 8 KKN-gel 108** yang memberikan banyak banyak cerita suka maupun duka selama 60 hari KKN-gel 108 di Desa Saludewata, Kabupaten Enrekang Tahun 2022;
14. Sahabat **Wadjar Gengs** yang selalu menemani dan membantu dalam pembuatan skripsi;
15. Saudara (i) seperjuangan yakni teman angkatan tercinta dengan ikatan nama cinta **“Lamaddukelleng 2019”** . Terima Kasih atas segala cerita indah, kenangan ucu, berbagi dan belajar, serta bergurau Bersama. Semoga kalian semua diberikan kenikmatan, sehat wal afiat dan umur yang panjang oleh Allah SWT. Selalu istiqomah dalam mencapai impian kalian. Semoga suatu saat kita kembali dipertemukan dalam suatu titik lelah mencapai sukses;
16. Seluruh **Keluarga Besar IMSAD FIB-UH** yang telah memberikan ruang kepada peneliti untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga;
17. Seluruh **Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Hasanuddin**,  
Terima kasih untuk seluruh kebersamaannya selama ini;

18. Seluruh pengurus *Student Leadership Forum* (SLF-UH), Terimakasih untuk seluruh pengalaman organisasinya selama ini;

19. Keluarga besar **Kerukunan Keluarga Mahasiswa Bulukumba (KKMB)**, Terima kasih atas bantuan dan perhatiannya selama ini kepada penulis;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga dengan hati yang lapang. Penulis akan menerima kritik dan saran dari berbagai pihak. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya

Makassar, 21 April 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Landasan Teori .....	10
B. Penelitian Relevan .....	15
C. Kerangka Pikir.....	20
D. Defenisi Operasional .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
A. Jenis Penelitian .....	24
B. Waktu dan Tempat .....	24
C. Sumber Data .....	24
D. Teknik Pengumpulan Data .....	25
E. Teknik Analisis Data .....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>28</b>
A. Proses Pelaksanaan Tradisi Akkattereq .....	28
B. Struktur Tradisi Akkattereq Pada Masyarakat Kajang .....	42
C. Fungsi Tradisi Akkattereq pada Masyarakat Kajang.....	50

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>

## ABSTRAK

**Sulfiani. 2023. Skripsi ini berjudul “Proses, Struktur dan Fungsi Tradisi *Akkattereq* pada Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba”. Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. (Dibimbing oleh Ery Iswary dan Pammuda)**

Skripsi ini membahas mengenai proses pelaksanaan, struktur kegiatan dan struktur adat serta fungsi pada tradisi *akkattereq*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsionalisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Proses, Struktur dan Fungsi pada pelaksanaan Tradisi *Akkattereq*.

Berdasarkan hasil penelitian *ini menunjukkan bahwa* Proses pelaksanaan tradisi *akkattereq* dimulai dari *Pajeqneki* sampai dengan *Dallekang*. Pada proses *Akkattereq* ada 26 *galla* (pemangku adat) yang hadir. Ke 26 pemangku adat yang datang itu mempunyai tugas yang sama dalam proses pelaksanaan *akkattereq* yaitu memotong rambut dan mendoakan anak yang *nikattereq*. Pada pelaksanaan *Akkattereq* terdapat prinsip tolong-menolong, sumbang-menyumbang berupa tenaga dan atau materi (uang, beras, aneka jenis kue). Tradisi *Akkattereq* merupakan perwujudan ketaatan kepada *Tu rieq Aqraqna*. Tradisi *Akkattereq* akan bernilai ibadah sekaligus sebagai sarana untuk melakukan sedekah sesuai dengan kepercayaan *patuntung* yang mereka yakini. Masyarakat yang telah melakukan *Akkattereq* dinilai memiliki kepribadian yang lebih baik dan lebih taat pada Tuhan. Namun, hal tersebut menjadi sia-sia apabila yang melaksanakan memiliki kepribadian yang buruk.

**Kata Kunci: Proses, Struktur, Fungsi, Tradisi, *Akkattereq***

## ABSTARCT

**Sulfiani. 2023. This thesis is entitled "The Process, Structure and Functions of the Akkattereq Tradition in the Kajang Community, Bulukumba Regency". Department of Regional Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. (Supervised by Ery Iswary and Pammuda)**

This thesis discusses the implementation process, activity structure and customary structure and functions in the akkattereq tradition. The type of research used in this research is descriptive qualitative research. This study uses Structural Functionalism theory. The purpose of this study is to explain the process, structure and function of the implementation of the Akkattereq Tradition.

Based on the results of this study, it shows that the process of implementing the Akkattereq tradition starts from Pajeqneki to Dallekang. In the Akkattereq process there were 26 galla (traditional leaders) who were present. The 26 traditional stakeholders who came had the same task in the process of implementing akkkattereq, namely cutting hair and praying for children who are nikattereq. In the implementation of Akkattereq there is a principle of helping each other, donating in the form of labor and or materials (money, rice, various types of cakes). The Akkatereq tradition is a manifestation of obedience to Tu rieq Aqraqna. The Akkattereq tradition will have religious value as well as a means to give alms in accordance with the patuntung beliefs they believe in. People who have done Akkattereq are considered to have better personalities and are more obedient to God. However, this is in vain if the executor has a bad personality.

Keywords: Process, structure, function, tradition, Akkattereq

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1 Kerangka Pikir.....	22
-----------------------------	----



## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian .....</b>	<b>61</b>
<b>Lampiran 2 Data Informan .....</b>	<b>65</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki fenomena sosial dan kebudayaan yang khas dan beraneka ragam. Di daerah ini terdapat tiga suku bangsa yang utama yaitu Bugis, Makassar, dan Toraja. Ketiga suku bangsa tersebut memiliki identitas masing-masing. Identitas mengenai suku bangsa berupa Bahasa daerah. Menurut Darwis, et al. 2022:39, kaitan historis akan menjadi identitas apalagi dengan bahasa, budaya, dan adat yang berbeda pula tidak dapat disamakan antara satu suku bangsa dengan yang lainnya.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Dalam kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan itu sendiri membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda secara bertingkat-tingkat yang fungsional hubungannya satu sama lainnya secara keseluruhan. Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah suatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Syamaun, 2019: 82-83).

Kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup dan dasar dalam berperilaku oleh masyarakat pendukungnya. Kebudayaan inilah yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat. Pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut, yang dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan kemudian menjadi tradisi atau dilakukan secara berulang-ulang yang sulit untuk diubah karena sudah menyatu dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan yang tercipta dalam suatu daerah mengandung norma-norma, nilai-nilai maupun yang konkrit dalam bentuk aktivitas tingkah laku dan pola perilaku (Eptiana, 2021: 23).

Tradisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat karena berfungsi sebagai pengokoh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tradisi yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat akan bertahan lama dan tidak akan mudah hilang, seperti yang dikatakan dalam aksioma teori fungsional bahwa segala sesuatu yang memiliki fungsi tidak akan mudah lenyap dengan sendirinya, karena sejak dulu sampai saat ini masih ada, mempunyai fungsi, dan bahkan memerankan sejumlah fungsi (Soelaeman, 1995: 221). Salah satu masyarakat yang mempertahankan tradisinya adalah masyarakat Kajang. Masyarakat Kajang memiliki sejumlah tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi yang dimiliki oleh komunitas adat Kajang memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas dan berbeda dari kebudayaan masyarakat lainnya. Tradisi yang ada di masyarakat adat kajang antara lain *Attunu panroli*, *Adingingi*, *pappasang*, *Akkattereq*, serta tradisi-tradisi lainnya.

Berdasarkan wilayah permukiman masyarakat Kajang, Desa Tana Toa Kajang secara administratif terbagi atas Sembilan dusun. Tujuh dusun diantaranya termasuk kawasan adat (*ilalang embayya*) dan dua dusun lainnya berada di luar kawasan adat (*ipantarang embayya*). Tujuh dusun yang berada di dalam kawasan adat (*ilalang embayya*) yaitu Dusun Pangi, Dusun Bongkina, Dusun Tombolo, Dusun Benteng, Dusun Lurayya, Dusun Balangmina, dan Dusun Sobbu. Di antara ketujuh dusun tersebut, Dusun Bentenglah yang menjadi pusat berlangsungnya kegiatan-kegiatan adat dan sekaligus merupakan lokasi kediaman Ammatoa selaku pemimpin adat. Adapun dua dusun yang berada pada Kawasan adat luar (*ipantarang embayya*) yaitu Dusun Balagana dan Dusun Janayya. (hasil wawancara Jumakking pada tanggal 8 desember 2022)

Pakaian serba hitam merupakan ciri khas masyarakat Kajang. Makna warna hitam bagi masyarakat Kajang yakni sebagai bentuk persamaan dalam segala hal, termasuk dalam kesamaan dan kesederhanaan. Warna hitam menunjukkan kekuatan, kesamaan derajat bagi setiap orang di mata sang pencipta (Rahmayani, ddk. 2017: 368). Masyarakat Kajang menganut sistem kepercayaan yang disebut *Pattuntung*. Kata *Patuntung* berasal dari bahasa Makassar dialek Konjo, yaitu dari kata *pa* tambah *tuntung*. *Pa* sepadan dengan awalan *pe* dalam bahasa Indonesia dan "*Tuntung*" yang sepadan dengan kata "tuntut" dalam Bahasa Indonesia yang brarti "Penuntut" atau "Pelajar". Jadi *Patuntung* diartikan sebagai seorang yang sedang mempelajari *Panggisengang* "ilmu pengetahuan" yang bersumber dari 'Pasang ri Kajang' yang mengandung pesan-pesan, petuah-petuah, pedoman atau petunjuk yang ditaati, dan dipatuhi serta diamalkan demi kebahagiaan

akhirat. *Ammatoa* adalah pemimpin dari kepercayaan *patuntung* di Kajang. Orang yang dipilih *Tu Rieq Aqraqna* (Yang Maha Kuasa) sebagai pembimbing dan pengarah kehidupan sesuai pandangan *Pattuntung* adalah *Ammatoa* (Hasan dan Hasruddin Nur, 2019: 187-188).

Secara etimologis kata *amma* berarti “bapak” dan *toa* “tua”. Jadi, *Ammatoa* mengandung makna bapak yang dituakan sehingga kepadanya diadakan suka duka, didengar dan dipatuhi karena mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding manusia biasa. Walaupun demikian, *Ammatoa* tidak dipandang sebagai dewa yang harus dipuji dan disembah karena hakikatnya masyarakat Kajang percaya pada Sang Pencipta yang mereka sebut *Tu Rieq Aqraqna*. Masyarakat kajang percaya bahwa, apa yang mereka lakukan akan memberikan dampak bagi kehidupan mereka. Ketika mereka tidak melaksanakan perintah *Tu Rieq Aqraqna*, maka akan tertimpa musibah. Namun sebaliknya, ketika mereka melaksanakan seluruh perintah *Tu Rieq Aqraqna*, termasuk pelaksanaan upacara adat, maka kebaikan akan selalu menaungi mereka. Masyarakat Kajang sangat menjunjung tinggi kepercayaan terhadap kekutan pemilik alam semesta ini ( Amin dan Sitti Jamilah, 2020: 68).

Salah satu tradisi masyarakat Kajang yang masih terjaga sampai sekarang adalah *Akkattereq* yang sudah menjadi identitas masyarakat Kajang. Menurut masyarakat setempat tradisi ini sudah berlangsung sebelum masuknya agama Islam di daerah tersebut. Tradisi tersebut merupakan bagian ajaran *patuntung* yang berdasar pada *Pasang ri* Kajang. Setelah agama Islam masuk di wilayah tersebut tradisi ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Bagi masyarakat Kajang, mereka yang telah melaksanakan Tradisi *Akkattereq* dianggap sudah melaksanakan ibadah haji.

Secara etimologi Menurut Katu (2005:38), *Akkattereq* adalah acara yang dilaksanakan sehubungan dengan kelahiran seorang bayi. Acara ini biasa juga disebut dengan upacara *annompolo* “aqiqah”, tetapi dilaksanakan secara sederhana seperti upacara aqiqah pada umumnya. Berbeda jika pesta dilaksanakan secara besar-besaran, maka pesta tersebut disebut dengan acara *Akkattereq*. *Akkattereq* ini bukan merupakan paksaan dan hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang mampu. Disamping bermakna sebagai penyucian diri, masyarakat Kajang juga percaya bahwa mereka yang telah melaksanakan tradisi *Akkattereq* tidak perlu lagi menunaikan ibadah haji karena biaya yang dikeluarkan sama dengan orang yang menunaikan ibadah haji.

Pada tradisi *Akkattereq* masyarakat Kajang ini memiliki banyak syarat dan ketentuan adat yang harus dipenuhi. Mulai persiapan hingga akhir tradisi dilaksanakan. Pada kegiatan tradisi terdapat benda-benda yang wajib seperti *Tabere* (tempat berlangsungnya orang *Akkattereq* berbentuk segi empat yang dibuat dari bambu), *Baju Pokko* (baju yang dipakai oleh anak yang *nikattereq*), *Tedong* (Kerbau), *Tolong* (kue merah dan kue cucur), *kappara* (Wadah penyimpanan Songkolo), *Topeq Leqlleng* (sarung hitam), *Berang Buruqne* (parang untuk laki-laki), *Badik berang bahine* (parang untuk perempuan), *Pandingingi* (air dan daun tertentu yang berada dalam piring besar), *Kaluku lolo* (kelapa muda), *kamboti* (Wadah untuk dallekang”hadiah”), *kaing pute* (kain putih), *kanjoli* (Lampu yang terbuat dari daun kemiri yang ditumbuk halus dengan kapuk dan ditempelkan pada rautan bambu), *Tapping* (bedak), *minyaq* (minyak), *papiq* (kipas pemangku adat dan biasa digunakan sebagai penutup *songkoloq*). Semua

benda tersebut wajib ada dalam pelaksanaan tradisi. Masyarakat yang melaksanakan tradisi *Akkattereq* harus menyiapkan semua benda tersebut sebelum memulai tradisi. Tradisi *Akkattereq* bagi masyarakat Kajang merupakan sesuatu yang sakral. Menurut kepercayaan mereka orang yang telah melakukan tradisi *Akkattereq* akan mendapatkan pahala di Akhirat nanti, namun apabila orang tersebut melanggar larangan *Tu Rieq Aqraqna* maka tidak akan mendapatkan pahala *Akkattereq* yang pernah dilaksanakan, sebaliknya akan mendapatkan dosa yang lebih besar dari pada orang yang belum melakukan tradisi *Akkattereq*.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah kemukakan di atas penulis tertarik meneliti Proses, Struktur dan Fungsi Tradisi *Akkattereq*. Sehingga judul penelitian ini adalah “Tradisi *Akkattereq* Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba (teori Struktur Fungsionalisme)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Sejarah Tradisi *Akkattereq* pada masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba
2. Prosesi Tradisi *Akkattereq* masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba
3. Fungsi tradisi *Akkattereq* pada masyarakat masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba.
4. Nilai-Nilai budaya Tradisi *Akkattereq* masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba.

5. Struktur adat pada Tradisi *Akkattereq* masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba.

### **C. Batasan Masalah**

Sebagaimana permasalahan yang telah dikemukakan pada identifikasi masalah di atas, penulis tidak membahas secara keseluruhan karena adanya keterbatasan waktu dan keterbatasan penulis. Penulis memfokuskan penelitian pada Proses, Struktur dan Fungsi Tradisi *Akkattereq* masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Proses, Struktur dan Fungsi yang ada dalam tradisi *Akkattereq* di masyarakat Kajang. Bertitik dari pokok masalah penulis merumuskan permasalahan, sekaligus merupakan pembahasan permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Proses tradisi *Akkattereq* masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimanakah Struktur tradisi *Akkattereq* masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimanakah Fungsi tradisi *Akkattereq* masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba?



## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan. Jadi tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan Proses pada tradisi *Akkattereq* Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba
2. Mendeskripsikan Struktur tradisi *Akkattereq* dalam masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba.
3. Menjelaskan Fungsi pada tradisi *Akkattereq* Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat praktis**

- a. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan Proses, Struktur dan Fungsi yang ada dalam tradisi *Akkattereq* di masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba
- b. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti dan pemerhati ritual *Akkattereq*, dapat mengetahui Proses, Struktur dan Fungsi yang ada pada tradisi *Akkattereq* dalam masyarakat Kajang desa Tana Towa Kabupaten Bulukumba

### **2. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu pemahaman dan pengetahuan tentang tradisi *Akkattereq*.

- b. Menjadi Khazanah Teori Fungsionalisme-Struktural Radcliffe Brown dengan objek Proses, Struktur dan Fungsi dalam tradisi *Akkattereq* masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Struktur Fungsionalisme**

Struktur Fungsionalisme menurut Radcliffe Brown adalah teori yang menggagaskan mengenai sebuah kerangka kerja yang menggambarkan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan struktur sosial dan peradaban masyarakat tertentu. Ada tiga konsep yang sering digunakan oleh Radcliffe Brown, yaitu: proses “process”, dan struktur “structure”, fungsi “function” (Wrahatnala, B. 2020:118).

Proses sosial mengacu pada sebuah unit aktifitas sosial, sehingga regularitas proses sosial menjadi sangat penting. Radcliffe Brown mengangkat fungsi dari psikologi. Istilah “fungsi” dalam ilmu sosial sama dengan istilah proses itu di dalam psikologi, yang menghubungkan antara “struktur” dengan “kehidupan”. Menurut Brown, fungsi mengacu pada hubungan antara “proses” dengan “struktur sosial”. Fungsi merupakan kontribusi sebuah elemen yang membentuk keseluruhan sistem sosial. Struktur (structure) mengacu pada sejumlah bahagian pengaturan organisasi. Dalam struktur sosial, bagian kepribadian inilah yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi di dalam kehidupan sosial, sehingga menduduki status dalam jaringan sosial. Jaringan social terbentuk dari hubungan sosial antar manusia di dalam sebuah masyarakat, yang dikontrol oleh norma atau pola-pola (Gising, 2008:262-264).

Sebagaimana tercermin pada namanya, struktural fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat. Ibarat pilar-pilar sebuah bangunan, atau seperti organ-organ dari organisme yang hidup. Di bawah label struktur sosial, para struktural fungsionalis tidak hanya memasukkan interaksi, status, peran, tetapi juga aturan-aturan khusus dan keyakinan umum, norma, dan nilai yang mengatur interaksi-interaksi ini. Pandangan yang lebih menonjol di kalangan struktural fungsional adalah bahwa norma-norma dan nilai-nilai tersebut bukanlah “struktur”, melainkan “kultur” yang eksis dalam berbagai ruang konseptual yang menyelimuti struktur-struktur sosial. Dengan kata lain, norma dan nilai sebenarnya adalah ide-ide atau simbol-simbol yang berada dalam pikiran individu sebagai kode dan sanksi bagi interaksi mereka (Maunah, B. 2016:160).

Konsep pokok dalam struktur fungsional adalah gagasan tentang fungsi itu sendiri. Pengertian fungsi merujuk kepada manfaat budaya bagi sesuatu, seperti fungsi religi dapat mempersatukan masyarakat. Fungsionalisme akan terkait dengan sifat dasar budaya manusia. Kehidupan budaya tidak jauh beda dengan organisme hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia membutuhkan organisasi yang menciptakan budaya tertentu. Organisasi tersebut sering disebut interaksi. Dalam pandangan Radcliffe Brown, pemikiran tentang fungsi didasarkan pada pemikiran bahwa budaya sebagai suatu mekanisme adaptif yang membuat manusia mampu menjaga kehidupan sosial sebagai suatu

komunitas yang teratur. Pendekatan ini didasarkan atas analogi organik- eksplisit. Artinya, setiap kebiasaan dan keyakinan suatu masyarakat memainkan beberapa bagian peran yang menentukan dalam kehidupan komunitas (Wahyuddin, 2017:114).

Brown juga menyarankan untuk memakai istilah “fungsi sosial” untuk menyatakan efek dari suatu keyakinan, adat, atau pranata kepada solidaritas sosial dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian pendirian Radcliffe Brown mengenai fungsi sosial, pada dasarnya sama dengan pendapat yang dikemukakan Malinowski mengenai fungsi dalam tingkat abstraksi ketiga, yaitu pengaruh efek dari suatu upacara keagamaan atau dongeng mitologi terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara berintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu (Koentjaraningrat, 1980:172).

Berbicara mengenai struktur berarti mengacu kepada semacam susunan hubungan antara komponen-komponen. Individu-individu yang menjadi komponen dari sebuah struktur sosial dilihat sebagai person yang menduduki posisi atau status, di dalam struktur sosial tertentu. Orang sebagai status sosial, orang berhubungan dengan orang lain dalam kapasitasnya sendiri yang berlainan satu sama lain. Perbedaan-perbedaan status sosial tersebut menentukan bentuk hubungan sosial, dan atas dasar itu ia juga akan mempengaruhi struktur sosial. Suatu struktur sosial adalah total dari jaringan hubungan antar individu-individu, atau person-person dan kelompok person. Dimensinya ada dua, yaitu; hubungan diadik, artinya antar pihak (yaitu person

atau kelompok) kesatu dengan pihak kedua. Juga diferensial, antara satu pihak dengan beberapa pihak yang berbeda-beda atau sebaliknya.

“Bentuk dari struktur sosial” adalah tetap, dan apabila berubah, proses tersebut biasanya berjalan lambat, sedangkan “realitas struktur sosial” atau wujud dari struktur sosial, yaitu person-person atau kelompok-kelompok yang ada di dalamnya, selalu berubah dan berganti. Tentu saja ada beberapa peristiwa yang membuat bentuk struktur sosial ini berubah, seperti peristiwa perang atau revolusi. Teori Syarif Moeis yang mengutip teori struktur sosial Radcliffe-Brown, menyatakan bahwa struktur sosial itu adalah suatu rangkaian kompleks dari relasi-relasi sosial yang berwujud dalam suatu masyarakat, struktur sosial itu mencakup seluruh hubungan antara individu-individu pada saat tertentu, oleh karenanya struktur sosial itu merupakan aspek non-prosesual dari sistem sosial, isinya adalah keadaan statis dari sistem sosial yang bersangkutan (Syarif Moeis, 2008:1).

Lebih jelas mengenai hal tersebut dengan istilah *On Social Structure* dalam pidato Radcliffe-Brown menerangkan bahwa:

1. Masyarakat yang hidup di tengah-tengah alam semesta sebenarnya terdiri dari serangkaian gejala-gejala yang dapat kita sebut gejala sosial. Demikian juga banyak hal lain dalam alam semesta ini, seperti planet-planet yang beredar, organisma-organisma yang hidup, molekul-molekul yang bergerak; sebenarnya terdiri dari berbagai rangkaian gejala alam.

2. Masyarakat yang hidup sebenarnya juga merupakan suatu kelas dari gejala-gejala alam yang lain, dan dapat juga dipelajari dengan metodologi yang sama seperti metodologi yang ipergunakan untuk mempelajari gejala- gejala alam semesta yang lain.
3. Suatu masyarakat yang hidup merupakan suatu sistem sosial, dan suatu sistem sosial mempunyai struktur juga seperti halnya bumi, organisma, makhluk, atau molekul.
4. Suatu ilmu mengenai masyarakat seperti ilmu sosial, yang mempelajari struktur dan sistem-sistem sosial adalah sama halnya dengan ilmu geologi yang mempelajari struktur kulit bumi, atau ilmu biologi yang mempelajari struktur dari organisma-organisma, ilmu kimia yang mempelajari struktur dari molekul-molekul.
5. Suatu struktur sosial merupakan total dari jaringan hubungan antara individu-individu, dan kelompok individu.
6. “Bentuk dari struktur sosial” adalah tetap, dan apabila berubah, proses tersebut biasanya berjalan lambat, sedangkan “realitas struktur sosial” atau wujud dari struktur sosial, yaitu person-person atau kelompok-kelompok yang ada di dalamnya, selalu berubah dan berganti.
7. Dalam penelitian masyarakat di lapangan, seorang peneliti mengobservasi wujud dari struktur sosial, tetapi analisisnya harus sampai kepada pengertian tentang bentuknya yang bersifat lebih abstrak.

8. Seorang ahli ilmu sosial yang mendeskripsi suatu struktur sosial pada dimensi diadik maupun diferensialnya, serta morfologi sosial maupun fisiologi sosialnya.
9. Struktur sosial dapat juga dipakai sebagai kriterium untuk menentukan batas dari suatu sistem sosial atau suatu kesatuan masyarakat sebagai organisma.
10. Ilmu antropologi sosial adalah salah satu ilmu sosial yang bertugas mempelajari struktur-struktur sosial dari sebanyak mungkin masyarakat sebagai kesatuan-kesatuan, dan membandingkannya dengan metode analisa komparatif untuk mencari azas-azasnya. Dengan demikian dapat dikembangkan suatu klasifikasi besar dari semua jenis struktur sosial yang ada di dunia, ke dalam beberapa tipe dan sub tipe struktur sosial yang terbatas (Yaroseray, Mais.M. 2018:42).

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian ini mengenai Proses, Struktur dan Fungsi Tradisi *Akkattereq* di Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan penelusuran peneliti, ditemukan tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan Zainaf pada tahun (2015) mengadakan penelitian yang berjudul “Ritual *Akkettereq* dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Adat Kajang Kabupaten Bulukumba”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana prosesi ritual *Akkattereq* dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Akkattereq*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika dan nilai. Hasil penelitiannya membahas tentang Tradisi *Akkattereq* menunjukkan bahwa prosesi Tradisi *Akkattereq* dibagi menjadi 3 tahap



perencanaan simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *Akkattereq* serta nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi *Akkattereq*. Posisi kajian yang dilakukan peneliti berdasarkan penelitian ini yaitu mempunyai kesamaan yaitu meneliti mengenai tradisi *Akkattereq*. Namun perbedaannya peneliti hanya membahas masalah mengenai Proses, Struktur dan Fungsi yang ada pada Tradisi *Akkattereq*.

Ardiyanto pada tahun (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Tradisi *Akkattereq* Di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba” (Tinjauan Aqidah Islam). Masalah yang diangkat yaitu bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Akkattereq*? mengapa orang yang telah melakukan *Akkattereq* kemudian berhaji akan mendapat musibah menurut masyarakat tanah towa? dan bagaimana pandangan Aqidah Islam terhadap tradisi *Akkattereq*? Penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan aqidah, filosofis, dan sosiologis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi *Akkattereq* adalah pesta adat dalam bentuk ritual pemotongan rambut yang dilaksanakan oleh masyarakat Tanah Towa yang mampu, keturunan adat, dan masih taat *pasang*. *Akkattereq* dianggap sama dengan ibadah haji karena sama-sama dilakukan oleh orang mampu dan sama-sama mengharapkan pahala dari *Tu Rieq Aqraqna* (Tuhan) pada hari kemudian (akhirat). Proses pelaksanaannya dimulai dengan *apparungrungi* dan diakhiri dengan pembagian *dallekang*. Dalam pelaksanaannya terdapat ritual meminta doa, mereka meyakini apabila tidak dilakukan maka keluarga yang melaksanakan hajatan akan mendapatkan musibah. Keyakinan-keyakinan seperti itu mengarah kepada kemusyrikan sehingga perlu diluruskan dengan cara memberikan pemahaman aqidah islam kepada mereka. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu keduanya sama-sama mengkaji mengenai tradisi *Akattereq* dan membahas mengenai prosesi tradisi

*Akkattereq* namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus subjek yang diteliti, penelitian ini hanya meneliti bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Akkattereq* sedangkan penelitian yang ingin dilakukan yaitu Proses, Struktur dan Fungsi tradisi *Akkattereq*.

Nurilmi (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Ritual *Akkattereq* Sebagai Kepercayaan Masyarakat Di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”. Penelitian ini mengangkat masalah sejarah ritual *Akkattereq*, Bagaimana pelaksanaan dan nilai-nilai ritual *Akkattereq*. Penelitian tersebut mendeskripsikan sejarah ritual *Akkattereq*, pelaksanaan ritual *Akkattereq* serta nilai-nilai *ritual akkattereq*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Akkattereq* adalah sebuah kegiatan berupa pesta adat yang terdapat didalamnya pemotongan rambut yang dilakukan oleh pemangku adat daerah Tanah Towa. Ritual ini merupakan pasang/pesan dari leluhur mereka yang hingga saat ini masih dilaksanakan. Dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kebahagiaan dunia maupun akhirat. Proses pelaksanaannya pun membutuhkan biaya yang sangat besar. *Akkattereq* juga tidak ada nilainya apabila yang melaksanakan tidak memiliki perilaku yang baik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas mengenai ritual *Akkattereq* sebagai objek kajian. Sedangkan perbedaan dalam

penelitian ini adalah kajian yang dilakukan peneliti yakni peneliti hanya memfokuskan Proses, Struktur dan Fungsi Tradisi *Akkattereq* sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada sejarah, proses pelaksanaan, serta nilai-nilai ritual *akkattereq*.

Rosmaniar pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul “Tantangan Dakwah dalam Tradisi *Akkattereq* pada komunitas Ammatowa Kajang Dalam Kabupaten Bulukumba”. Masalah yang diangkat adalah bagaimana proses pelaksanaan ritual *Akkattereq* dan makna dan tantangan dakwah dalam tradisi *akkattereq* pada komunitas Ammatowa Kajang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dan informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses tradisi *Akkattereq* merupakan pesta adat berupa ritual potong rambut yang dilakukan oleh masyarakat Ammatowa yang mampu, keturunan adat, dan masih patuh berpasangan. *Akkattereq* dianggap sama dengan haji karena dilakukan oleh orang yang mampu dan sama-sama mengharapkan pahala dari *Tu Rieq Aqraqna* (Tuhan) di hari berikutnya (akhirat). Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai makna Ritual *Akkattereq* dan prosesi pelaksanaan tradisi *Akkattereq*. Namun perbedaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek yang akan dilakukan hanya berfokus pada Proses, Struktur dan Fungsi tradisi *Akkattereq*.

Bungawati pada tahun (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Budaya *Akkattereq* dan Implikasinya Terhadap Pengalaman Hukum Islam di Tanah Towa

Kajang”. Pokok permasalahan yang akan diteliti pada skripsi ini yaitu bagaimana budaya *akkattereq* dan implikasinya terhadap pengamalan hukum Islam di Tanah Towa Kajang? Kemudian dijabarkan kedalam sub masalah yaitu: 1) Bagaimana sejarah *akkattereq* di Tanah Towa Kajang? 2) Bagaimana prosesi *akkattereq* di Tanah Towa Kajang? 3) Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap budaya *akkattere* di Tanah Towa Kajang. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* kualitatif. Dengan pendekatan penelitian sosiologis dan syarqi.

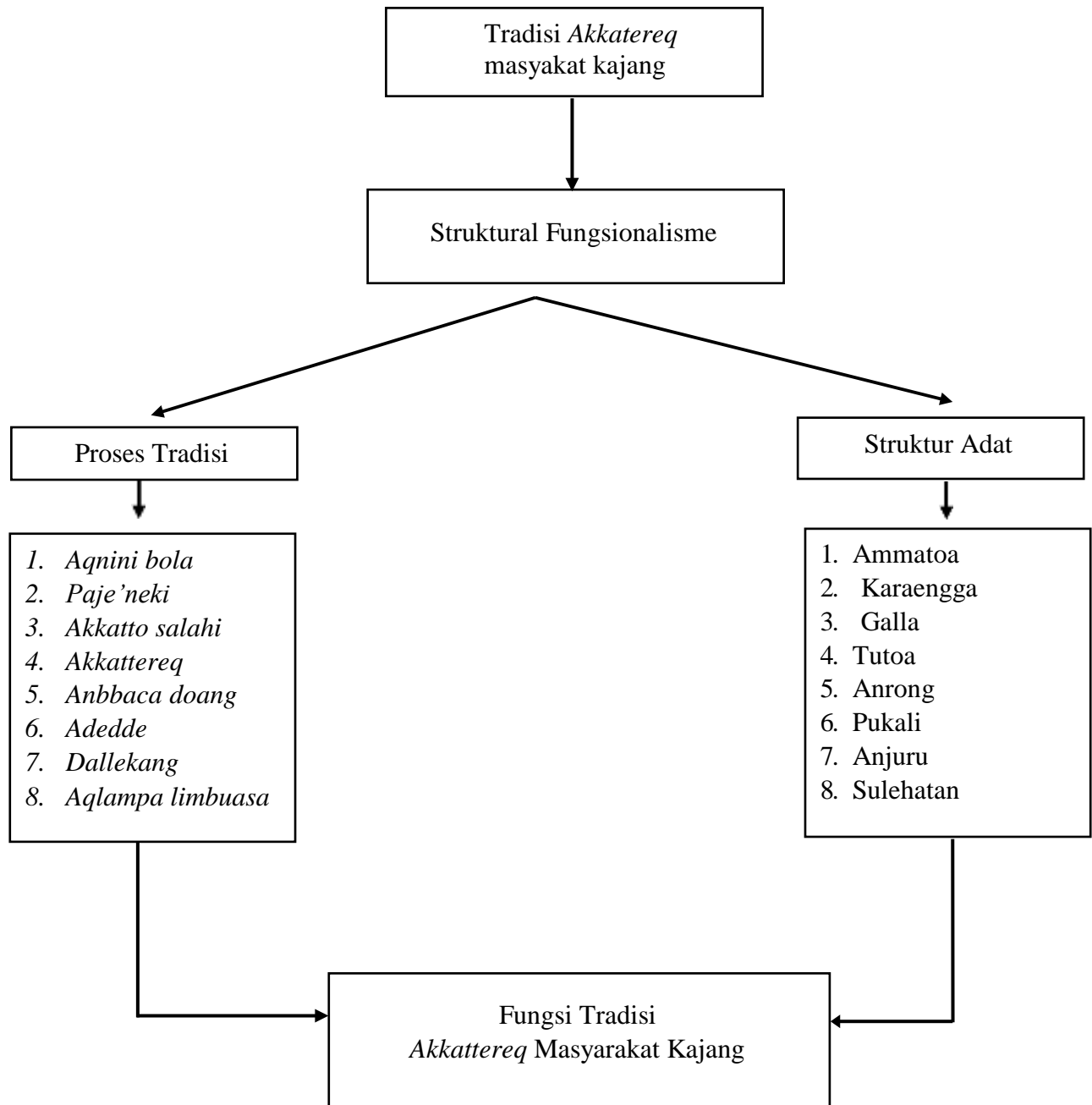
Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *akkattereq* adalah suatu acara adat yang di laksanakan dengan berniat kepada *Tu rieq Aqraqna* dengan melakukan prosesi *akatto salahi* (potong rambut) yang dimaknai sebagai ibadah haji bagi masyarakat Desa Tanah Towa yang disaksikan oleh pemangku adat dan juga dihadiri oleh ribuan masyarakat setempat. Prosesi *akkattereq* ini dilaksanakan bagi orang yang mampu dari segi finansial dan fisik yang mana *akkattereq* ini dianggap oleh masyarakat Desa Tanah Towa sebagai ibadah haji. Prosesi *akkattereq* bisa menghabiskan hingga 1 minggu lamanya, hari pertama sampai hari ke-5 yaitu mempersiapkan perlengkapan *akkattere*, hari ke-6 pada pagi harinya dibuatkanlah tempat rambut yang terbuat dari tempurung kelapa, sore harinya orang yang akan di *kattereq* dibawah ke sumur terdekat untuk mandi, pada pagi hari ke-7, orang yang akan di *kattereq aqnini tedong*, pada sore harinya ia ke sumur untuk mandi sama seperti hari ke-6. Ketika menjelang malam sebelum diadakan pemotongan rambut maka diadakanlah yang namanya *anggada*, *kelong jaga*, *angnginung*, *abbua* atau *nihuai*, setelah itu diadakanlah *pakkatterang* oleh 26 galla. Keesokan harinya diadakanlah *aqlimbuasa*, *painro salampe* dan *aqnganro*. Dan terjadi ketidaksesuaian dengan penerapan hukum Islam pada umumnya dimana

ibadah haji dilaksanakan dengan mengunjungi Baitullah untuk beribadah kepada Allah dengan syarat dan ketentuan yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas ritual *Akkattereq* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bungawati memiliki perbedaan yang sangat menonjol dengan objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, selain perbedaan meneliti, perbedaan juga nampak pada luasnya masalah dan dalamnya.

Kajian yang diteliti penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan objek penelitian yang sama namun pendekatan yang berbeda, sebaliknya pendekatan yang sama namun objek kajian yang berbeda. Oleh Sebab itu, pada penelitian ini akan mendeskripsikan Proses, Struktur dan Fungsi tradisi *Akkattereq* pada masyarakat Kajang Desa Tana Towa Kabupaten Bulukumba dengan teori Fungsionalisme- Struktural Radcliffe Brown.

### **C. Kerangka Pikir**

Objek pada penelitian ini yaitu Tradisi *Akkattereq*. Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi *Akkattereq* adalah pesta adat dalam bentuk tradisi pemotongan rambut yang dilaksanakan oleh masyarakat Kajang yang mampu, keturunan adat, dan masih taat pasang. Permasalahan pada penelitian ini yaitu Proses, Fungsi dan Struktur yang terdapat di dalam Tradisi *Akkattereq* masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan mengkajinya menggunakan teori fungsionalisme-struktural Radcliffe Brown.

**Bagan Kerangka Pikir.**

#### D. Defenisi Operasional

- 1) *Akkattereq* adalah pesta adat dalam hal pemotongan rambut yang dilaksanakan masyarakat mampu dari segi ekonomi di Kecamatan Kajang.
- 2) Fungsi adalah gambaran peran yang ideal sebagai patokan dalam mengerjakan sesuatu sesuai tatanan tertentu.
- 3) *Ammatoa* adalah Komunitas adat percaya bahwa Ammatoa merupakan wakil dari *Bohe Amma* atau *Tu Rieq Aqraqna* (Yang Satu atau Tuhan) di dunia. Manusia pertama dalam adat Ammatoa juga diyakini berasal dari Tana Toa.
- 4) Tradisi adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Tradisi dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam Tradisi biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.
- 5) Proses adalah istilah umum yang merujuk kepada suatu perarakan yang sedang bergerak menjalankan perannya sebagai bagian dari suatu acara atau upacara.
- 6) Istilah struktur berasal dari bahasa Latin, yaitu *structum* yang berarti menyusun. Sementara dalam KBBI, struktur memiliki arti yang disusun dengan pola tertentu, sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat.
- 7) *Pasang ri Kajang*, yaitu pesan lisan berupa nasihat, wasiat dan petunjuk dari *Ammatoa* Pertama (mula tau). *Pasang* tersebut berisikan tentang norma dan

aturan yang sifatnya memaksa dan mengikat warga masyarakat, untuk mentaati, mematuhi dan melaksanakan pasang tersebut.